

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut memengaruhi banyak hal, salah satunya cara orang berkomunikasi. Ada banyak media yang digunakan untuk berkomunikasi mulai dari media cetak hingga media digital, seperti surat kabar, radio, e-mail, hingga telepon pintar. Hal paling utama yang dibutuhkan dalam berkomunikasi adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut.

Perkembangan pesat media komunikasi dapat dilihat melalui banyaknya media digital yang digunakan di tengah masyarakat, terutama dalam penggunaan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* (sekarang dikenal dengan *X*), *Whatsapp*, dan *TikTok*. Keberadaan media sosial yang menyediakan wadah berkomunikasi secara online melalui fitur kolom komentar untuk setiap postingan menjadikan masyarakat punya tempat untuk berkomunikasi secara lebih luas, menyampaikan pendapat, atau juga dapat mengomentari setiap akun di media sosial.

Keberadaan media sosial di tengah masyarakat memunculkan berbagai tindakan, baik yang bersifat baik (positif) maupun buruk (negatif). Salah satu dampak negatif dari komunikasi di media sosial dapat dilihat melalui adanya ujaran kebencian yang berkembang di masyarakat. Adanya ujaran kebencian ini dapat dilihat dan dibuktikan dari penggunaan bahasa antara sesama pengguna bahasa, terutama yang digunakan dalam media sosial. Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah “tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau

kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, disabilitas, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain” (Sahrul Mauludi, 2019: 37). Ujaran kebencian menurut *The Equality and Anti-Discrimination Ombud* mengartikan ujaran yang merendahkan, mengancam, melecehkan atau menstigmatisasi, reputasi, dan status individu atau kelompok dalam masyarakat (Kriminologi.id, 2018 dalam Sahrul Mauludi, 2019:254).

Ujaran kebencian dapat diartikan sebagai ujaran yang mengandung ekspresi atau wujud kebencian yang dinyatakan dalam bentuk ucapan, tulisan, atau perlakuan dengan tujuan memperlakukan, merendahkan, mengintimidasi atau memprovokasi orang lain atau kelompok lain. Keberadaan ujaran kebencian di dalam masyarakat merupakan bukti bahwa fungsi bahasa tidak berjalan dengan seharusnya, karena digunakan berbeda atau berlawanan dengan fungsi dari bahasa yang asli, dan dengan adanya ujaran kebencian ini membuktikan bahwa terdapat penistaan terhadap bahasa oleh masyarakat (Syafyahya, 2018). Hal tersebut merupakan akibat negatif dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terkhususnya teknologi informasi pada media sosial dan telah mengubah cara berbahasa masyarakat pengguna teknologi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa maraknya ujaran kebencian di media sosial dapat memengaruhi cara generasi muda Indonesia berbahasa, karena mereka cenderung tidak lagi memerhatikan lawan bicara. Hal seperti ini tidak baik dalam berkomunikasi yang sudah tertulis dalam surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015, dinyatakan bahwa ujaran kebencian (*hate speech*) dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya di luar

KUHP 7 (dalam Syafyaha, 2018), yang berbentuk bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, penyebaran berita bohong, dan menghasut.

Ujaran kebencian dipilih sebagai objek penelitian karena hal ini semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan berkomunikasi, baik secara langsung maupun di media sosial. Ujaran kebencian ini sering disampaikan tanpa memikirkan kepada siapa itu ditujukan dan tanpa memperhatikan sopan santun atau aturan dalam berbahasa.

Alasan pemilihan objek ujaran kebencian dikarenakan ujaran kebencian sekarang ini sudah umum dan sering digunakan di tengah masyarakat, ujaran kebencian sering kali tidak lagi memiliki batas kepada siapapun itu, sehingga tata krama juga etika dalam berbahasa tidak diperhatikan lagi. Oleh sebab itulah, ujaran kebencian yang terdapat dalam media sosial menarik untuk diteliti. Penggunaan media sosial sudah menjadi bagian yang erat dengan masyarakat dilihat dari data survei yang dikutip dari *We Are Social* pada tahun 2024, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 juta orang atau sekitar 49,9 persen dari total populasi. Banyaknya pengguna media sosial menjadikan ujaran kebencian dalam kolom komentar juga banyak ditemukan sehingga ujaran kebencian sekarang ini sudah menjadi hal lumrah di masyarakat karena dianggap ujaran tersebut biasa saja seiring berjalannya waktu. Keadaan tersebut melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai ujaran kebencian, yang disebabkan oleh kurangnya etika dan pengetahuan masyarakat.

Media sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah X. Dikutip dari *Antarnews.com* platform media sosial X digunakan sebanyak 175.802.954

postingan dengan 965.350.778 tanggapan. X merupakan aplikasi yang menyediakan layanan bagi para penggunanya untuk memposting foto, video, hingga cuitan. Mengutip dari *Tempo.co* aplikasi X ini dulunya dikenal dengan aplikasi *Twitter* namun berubah nama pada Juli 2023 silam. Aplikasi ini memudahkan para penggunanya untuk memposting, berkomentar dan menyebarkan pendapat mereka pada suatu postingan. Keberadaan aplikasi X menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan kreativitas dalam bermedia sosial. Layanan yang disediakan aplikasi X yang berbeda dari aplikasi lainnya adalah adanya *trending topic* yang biasanya menjadi patokan bagi pengguna aplikasi ini ataupun aplikasi lainnya. Semua hal yang sedang hangat diperbincangkan sering kali dibicarakan di X dan menjadi tolak ukur untuk mencari kebenaran dari sebuah berita tersebut. Aplikasi X merupakan *platform* yang memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk mengunggah video serta menyampaikan komentar tanpa melalui proses penyensoran. Ketiadaan sistem penyaringan menyebabkan tuturan yang muncul bersifat apa adanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kurang santun sering ditemukan dalam komentar maupun penyampaian pendapat. Salah satu akun yang mendapatkan ujaran kebencian adalah @jokowi yaitu akun resmi milik Joko Widodo.

Penelitian ini berfokus pada akun media sosial X milik Joko Widodo, mantan Presiden Republik Indonesia ke-7 yang menjabat pada periode 2014 hingga 2024. Pada Januari 2025, akun dengan nama pengguna @jokowi tercatat memiliki 21.804.445 pengikut dan tetap aktif meskipun Joko Widodo sudah tidak menjabat sebagai presiden. Akun ini merupakan akun resmi, ditandai dengan

adanya tanda verifikasi (*verified account*) dari pihak X sebagai bukti keaslian identitas, serta diperkuat oleh pernyataan pengamat media sosial Nukman Luthfie yang menegaskan bahwa akun tersebut benar-benar dikelola secara resmi (*CNN Indonesia* 2015). Hal ini menunjukkan bahwa akun @jokowi dapat dijadikan sumber yang valid dalam penelitian, sekaligus menjadi ruang digital tempat mantan kepala negara berinteraksi dengan masyarakat.

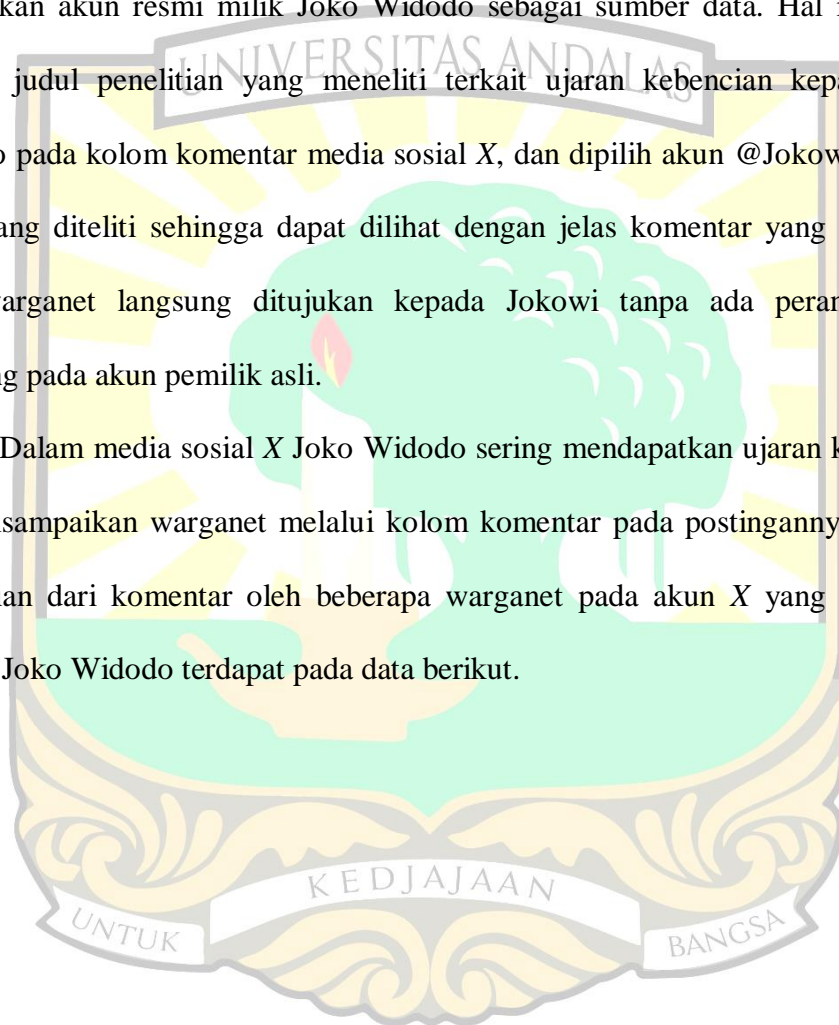
Namun, akun ini tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi, tetapi juga sering menjadi ruang perdebatan di kalangan warganet. Banyak komentar yang muncul karena anggapan bahwa kinerja Joko Widodo selama menjabat sebagai presiden kurang transparan. Selain itu, berita mengenai meningkatnya utang negara pada masa pemerintahannya semakin memperkuat pandangan negatif masyarakat. Reaksi tersebut banyak diwujudkan dalam bentuk komentar yang mengandung ujaran kebencian pada kolom komentar akun media sosial X miliknya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi tempat muncul dan berkembangnya ujaran kebencian terhadap figur publik.

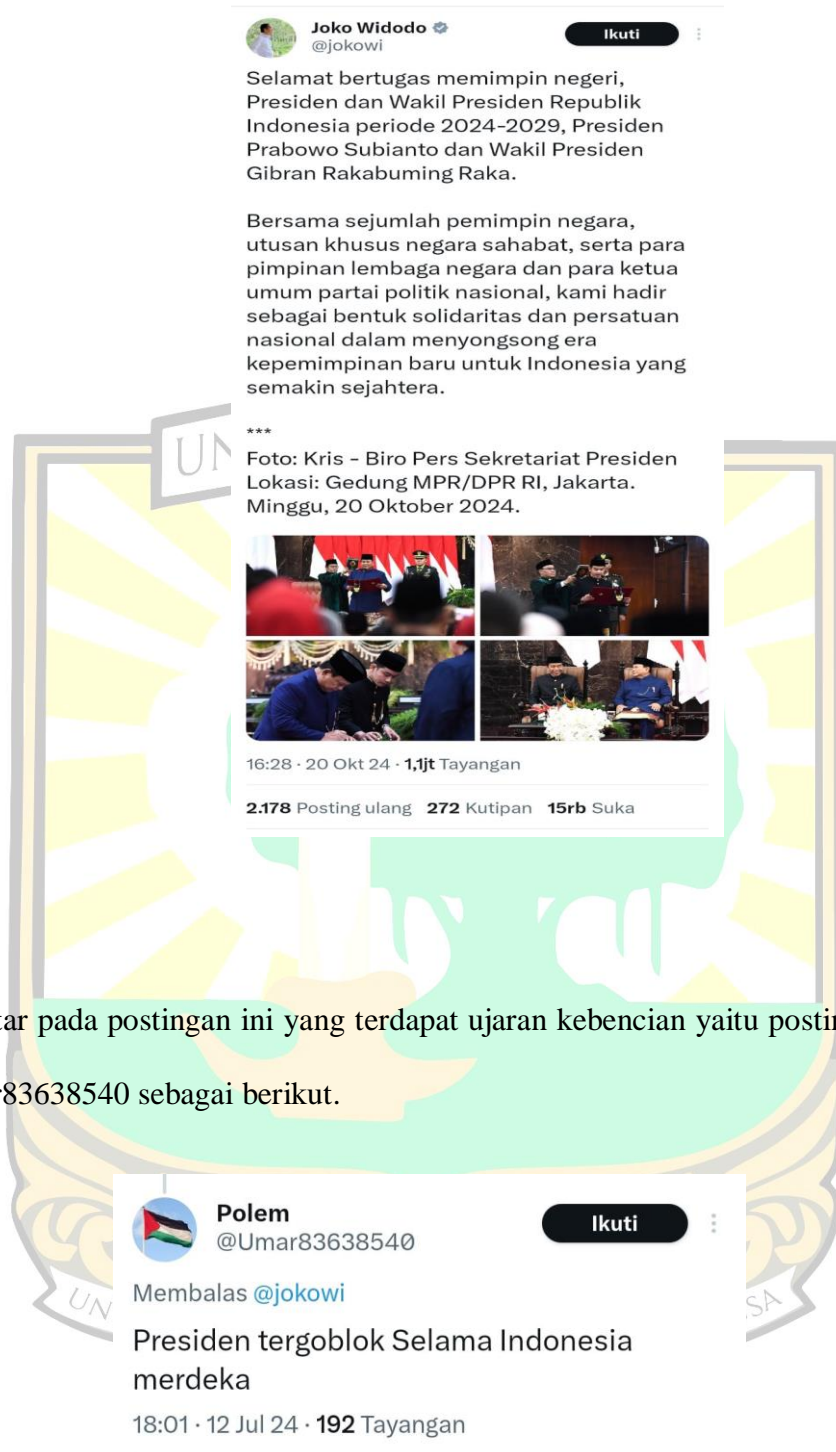
Alasan lain Joko Widodo dipilih sebagai objek penelitian karena banyak masyarakat memberikan komentar pedas pada unggahannya di media sosial X yang berkaitan dengan kegiatannya setelah tidak lagi menjabat sebagai Presiden RI. Sebagai seorang tokoh publik semua kegiatan Joko Widodo selalu mendapat perhatian dari warganet, bahkan postingan dengan tujuan baik menjadi salah di mata warganet mengingat perilaku Jokowi yang dianggap salah. Ujaran kebencian yang diberikan warganet pengguna media sosial X kepada Joko Widodo terjadi karena banyak penyebabnya, salah satu penyebab yang disorot warganet yaitu

terkait politik dinasti yang menjadikan anaknya sekarang menjabat menjadi wakil presiden RI. Warganet merasa marah dan jengkel kepada Joko Widodo dengan tindakan yang dilakukannya ini sehingga banyak warganet memberikan ujaran kebencian.

Penelitian ini menjadikan kolom komentar pada akun @jokowi yang merupakan akun resmi milik Joko Widodo sebagai sumber data. Hal ini sesuai dengan judul penelitian yang meneliti terkait ujaran kebencian kepada Joko Widodo pada kolom komentar media sosial X, dan dipilih akun @Jokowi sebagai akun yang diteliti sehingga dapat dilihat dengan jelas komentar yang diberikan oleh warganet langsung ditujukan kepada Jokowi tanpa ada perantara dan langsung pada akun pemilik asli.

Dalam media sosial X Joko Widodo sering mendapatkan ujaran kebencian yang disampaikan warganet melalui kolom komentar pada postingannya. Ujaran kebencian dari komentar oleh beberapa warganet pada akun X yang ditujukan kepada Joko Widodo terdapat pada data berikut.





Komentar pada postingan ini yang terdapat ujaran kebencian yaitu postingan oleh @Umar83638540 sebagai berikut.

Data 1. Ujaran kebencian –*Presiden tergoblok Selama Indonesia merdeka*

Komentar ini didapatkan dalam kolom komentar X yang diposting pada tanggal 12 Juli 2024. Komentar ini diberikan oleh pemilik akun @Umar83638540

berupa –Presiden **tergoblok** Selama Indonesia merdeka. Pada komentar ini, terdapat ujaran kebencian yang berbentuk penghinaan. Penghinaan ditujukan kepada Joko Widodo. Warganet menyerang dan merendahkan Joko Widodo dengan cara menjelekkan di publik. Ujaran ini terjadi ketika Joko Widodo mengunggah berita terkait pelantikan presiden dan wakil presiden ke- 8 RI. Hal ini terdapat pada kata '**tergoblok**' yang merupakan ujaran kebencian yang memiliki makna. Berdasarkan makna konseptual kata '**tergoblok**' dari kata dasar **goblok** yang maknanya bodoh sekali (*KBBI*), dengan penambahan morfem ter- yang digabungkan dengan kata **goblok** menjadi kata '**tergoblok**' menjadikan kata ini memiliki makna yang paling bodoh sekali.

Secara kontekstual kata '**tergoblok**' bermakna bahwa warganet menyebut Joko Widodo sebagai seorang mantan presiden yang pernah memimpin Indonesia yang paling bodoh sekali dari pada presiden lain yang pernah menjabat selama Indonesia merdeka. Ujaran kebencian pada kata **goblok** apalagi '**tergoblok**' biasanya digunakan untuk menyebut orang yang bodoh dalam hal berpikir.

Kata '**tergoblok**' digolongkan dalam referensi bentuk ujaran kebencian keadaan, kerana kata ini menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan yaitu keadaan mental.

Selanjutnya, ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar X terkait postingan Joko Widodo oleh pemilik akun @Mulyono_Kw. Pemilik akun ini memberikan komentar pada tanggal 23 oktober 2024.

Data 2. Ujaran kebencian –*Manusia anjing kau @jokowi. Asuu*



Pada komentar ini ujaran kebencian yang disampaikan berbentuk penghinaan. Hal ini terdapat pada kata **'anjing'** dan **'asu'** (anjing dalam bahasa jawa) yang ditulis oleh akun @Mulyono_Kw yang secara konseptual kata **'anjing'** dan **'asu'** berarti mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya; umpatan atau makian yang sangat kasar, digunakan ketika marah, kesal, dan sebagainya; anjing yang dipelihara untuk menjaga rumah, berburu dan sebagainya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Secara kontekstual makna kata **'anjing'** dan **'asu'** dari ujaran ini bermakna penghinaan terhadap Joko Widodo terhadap postingan Jokowi yang memberikan selamat kepada presiden dan wakil presiden baru RI, yang menjadi sorotan adalah wakil presiden yang merupakan anak kandung dari Jokowi yang menjadikan warganet memberikan komentar ini. Kata anjing dalam komentar ini mempunyai arti bahwa jokowi adalah manusia yang punya perilaku seperti anjing sebagai binatang yang menjijikkan.

Kata **'anjing'** dan **'asu'** digolongkan dalam referensi bentuk ujaran kebencian binatang, karena digunakan untuk mengekspresikan kebencian secara langsung dengan mengacu pada sifat individu yang dijadikan sasaran, pemakaian referensi binatang yang dipakai bersifat metaforis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja referensi ujaran kebencian yang disampaikan warganet kepada Joko Widodo yang terdapat di kolom komentar *X* pada akun @jokowi?
2. Apa saja bentuk, makna konseptual, dan makna kontekstual ujaran kebencian kepada Joko Widodo yang terdapat di kolom komentar *X* pada akun @jokowi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan referensi ujaran kebencian yang disampaikan warganet kepada Joko Widodo yang terdapat di kolom komentar *X* pada akun @jokowi?
2. Mendeskripsikan bentuk, makna konseptual, dan makna kontekstual ujaran kebencian kepada Joko Widodo yang terdapat di kolom komentar *X* pada akun @jokowi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian linguistik, khususnya yang berkaitan dengan ujaran kebencian. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji ujaran kebencian dan makna ujaran kebencian. Harapannya agar pembaca dapat lebih baik dalam menyampaikan pendapat serta berkomentar di kehidupan sehari-hari dan dalam bermedia sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Widya Khairunnisa (2023) dalam skripsinya yang berjudul –“Ujaran Kebencian Warganet kepada Tokoh Politik Megawati melalui Akun *Twitter*: Kajian Sociolinguistik dan Semantik”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat 7 ujaran kebencian yang digunakan oleh warganet di kolom komentar akun *Twitter* kepada tokoh politik Megawati yaitu, (1) ujaran kebencian penghinaan, (2) ujaran kebencian pencemaran, (3) ujaran kebencian penistaan, (4) ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan, (5) ujaran kebencian memprovokasi, (6) ujaran kebencian penyebaran berita bohong, dan (7) ujaran kebencian menghasut.
2. Chellin Octavioza (2023) dalam skripsinya yang berjudul –“Makian Warganet dalam Kolom Komentar Kanal Youtube Rakyat Jelata Tinjauan Sociolinguistik dan Semantik”. Penelitian tersebut menyimpulkan bentuk makian warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata, berbentuk: (a) Berbentuk kata, (b) berbentuk frasa, dan (c) berbentuk klausa. Makian berbentuk kata terdiri dari makian berbentuk kata dasar: sampah, jijik, tolol, kata jadian: pengkhianat, pendusta, pembual, makian berbentuk kata berulang: Dodol dodol, dan makian berbentuk kata majemuk: Sakit jiwa, manusia munafik, makian berbentuk frasa terdiri dari: orang bodoh, cerdas ngibul, gubernur bacot, dan makian berbentuk klausa terdiri dari: mampus deh lo, laknat ucapan lo, dan gila kau nis. Makna dari makian warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata adalah makna leksikal dan makna kontekstual. Di samping itu, referensi makian warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube*

Rakyat Jelata yaitu: keadaan, binatang, makhluk halus, benda, anggota tubuh, profesi, dan aktivitas.

3. Yoga Muhammad Ardiansyah (2021) dalam skripsinya yang berjudul – “Tindak Tutur Ilokusi *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (*Instagram dan Tiktok*) pada Akun Denise Chariesta”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan, bahwa bentuk ujaran kebencian yang dipakai dalam komentar pada akun Instagram dan Tiktok Denise Chariesta terbagi menjadi enam bagian, yaitu (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, dan (6) menghasut.
4. Jenita Putri, Juju Juandi (2021) dalam tulisannya yang terbit di jurnal Diksatrasia Vol. 5. No. 2 dengan judul – “Ujaran Kebencian dalam Laman Acara Vlog Nikita Mirzani”. Penelitian tersebut menyimpulkan karakteristik ujaran kebencian yang dilontarkan dalam laman Vlog Nikita Mirzani yaitu 1) Penghinaan 2) Pencemaran nama baik 3) Penistaan 4) Perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga kepada orang lain atau lembaga lain juga termasuk ke dalam salah satu bentuk ujaran kebencian. 5) Provokasi 6) Penyebaran berita bohong merupakan perbuatan penyebarluasan berita yang tidak sesuai dengan fakta yang ada. 7) Menghasut.
5. M Fadhol (2020) dalam tesisnya yang berjudul – “Analisis Kata Makian pada Komentar Ujaran Kebencian di *Facebook*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bentuk makian yang ditemukan berjumlah 26 data komentar. Bentuk makian yang terdapat dalam kolom komentar Facebook

ini berupa kata, frasa, dan klausa. Penelitian ini menemukan jenis keadaan terdapat 7 data, jenis profesi terdapat 4 data, jenis makhluk halus terdapat 4 data, jenis binatang terdapat 8 data, jenis benda-benda terdapat 2 data, dan bagian tubuh terdapat 1 data.

6. Rani Aprianti (2020) dalam skripsinya yang berjudul –“Umpatan dalam Chanel *Youtube* dengan Konten *Mobile Legend*: Tinjauan Sociolinguistik”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa umpatan yang terdapat dalam channel YouTube dengan konten *Mobile Legends* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu umpatan berbentuk kata, frasa, dan klausa. Referensi dari umpatan-umpatan tersebut sangat beragam, mulai dari kondisi atau keadaan, nama hewan, makhluk halus, benda, anggota tubuh, hubungan kekerabatan, aktivitas sehari-hari, profesi, hingga penggunaan bahasa asing. Makna yang terkandung dalam umpatan-umpatan yaitu makna leksikal dan makna referensial. Fungsi dari penggunaan umpatan sebagai fungsi *expletive*, fungsi *abusive*, *humorous*, dan fungsi *auxiliary*. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi munculnya umpatan tersebut yaitu *setting* dan *scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, serta *instrumentalities*.
7. Devita Indah Permatasari dan Subyantoro (2020) dalam Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 9. No. 2 dengan judul –“Ujaran Kebencian *Facebook* Tahun 2017-2019”. Peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan enam bentuk ujaran kebencian dalam Facebook ADP. Ujaran kebencian bentuk memprovokasi, bentuk menghasut, bentuk menghina, bentuk menistakan, bentuk pencemaran nama baik, dan bentuk penyebaran berita bohong.

8. Leni Syafyahya (2018) dalam makalah Kongres Bahasa Indonesia dengan judul –“Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia, yaitu: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi atau menghasut, dan menyebarkan hoax/berita bohong. Berdasarkan bentuk kebahasaan, satuan gramatikal yang mengindikasikan ujaran kebencian dalam sebuah teks dapat berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Makna yang terdapat dalam ujaran kebencian adalah makna konseptual dan makna kontekstual.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Metode merupakan cara yang harus dilakukan, dan teknik merupakan tata cara melaksanakan metode (Sudaryanto 2015). Dalam metode penelitian menurut Sudaryanto dibagi menjadi tiga bagian yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1. Metode dan Teknik Penyediaan data

Pada tahap penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode simak. Semua ujaran kebencian kepada Joko Widodo yang terdapat di kolom komentar X disimak. Sudaryanto menyatakan bahwa metode simak merupakan penyimakan yang dilaksanakan dengan menyimak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap semua ujaran kebencian yang digunakan kepada Joko Widodo yang terdapat di kolom komentar X. Teknik sadap dilakukan dengan cara penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis lalu mengumpulkan data tersebut berupa tulisan atau tangkapan layar. Untuk teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik lanjutan ini peneliti tidak ikut dalam komentar postingan terkait, peneliti hanya menyimak setiap komentar kepada Jokowi Dodo yang terdapat di kolom komentar X. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik catat, peneliti akan mencatat setiap data dalam ujaran kebencian kepada Jokowi Dodo yang terdapat di kolom komentar X.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode yang alat penuturnya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial dan metode translasional. Metode padan referensial dalam penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengelompokkan data ujaran kebencian yang ditemukan di kolom komentar X terkait postingan Jokowi Dodo. Metode padan translasional berguna untuk mentranslasionalkan data ujaran kebencian yang ditulis dalam kolom komentar X terkait postingan Jokowi Dodo menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Metode padan terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan juga teknik lanjutan. Teknik dasar pada metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan alat yang digunakan peneliti

berupa daya pilah yang dimiliki oleh peneliti. Untuk teknik lanjutan pada metode padan dalam penelitian ini yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB), yaitu teknik penganalisisan data dengan menggunakan alat penentunya berupa daya banding membandingkan. Teknik pada analisis data ini digunakan untuk membedakan bentuk juga makna yang terdapat pada kolom komentar *X* kepada Joko Widodo.

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di dalam bahasa atau menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk dan makna ujaran kebencian dalam kolom komentar *X* pada akun @jokowi.

Metode agih terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan adalah teknik ganti dan teknik ubah ujud. Teknik ganti adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori suatu unsur penggantinya, dan teknik ubah ujud dengan cara mengubah ujud satuan lingual tanpa mengubah maknanya.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data menurut Sudaryanto terbagi menjadi dua metode penyajian, yaitu metode penyajian informal dan teknik penyajian formal. Sudaryanto menyatakan bahwa metode penyajian data informal menyajikan hasil analisis data berupa perumusan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal menyajikan hasil analisis data menggunakan perumusan disertai dengan lambang dan rumus. Pada penelitian ini, tahap penyajian hasil analisis data

menggunakan metode penyajian informal. Hasil dari analisis data akan disajikan dengan menjabarkan masalah secara rinci dan jelas.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto merupakan keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ujaran kebencian pada postingan Joko Widodo yang terdapat di kolom komentar X pada akun @jokowi yang diunggah setelah ia menjadi mantan Presiden Republik Indonesia.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ujaran kebencian yang mengandung bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong pada postingan Joko Widodo di media sosial X pada akun @jokowi yang diunggah setelah ia menjadi mantan Presiden Republik Indonesia. Alasan peneliti membatasi sampel pada unggahan setelah Joko Widodo menjadi mantan presiden RI karena perubahan status Jokowi sebagai figur publik membuat segala kegiatannya lebih diperhatikan oleh masyarakat luas. Hal ini juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap Jokowi dalam berkomentar di media sosial X. Cara pandang dan reaksi masyarakat terhadap Joko Widodo berubah setelah ia tidak lagi menjabat sebagai presiden, dan hal ini menimbulkan ujaran kebencian terhadap Jokowi sebagai akibat dari kebijakan atau tindakan politik yang dilakukannya selama masa jabatan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Landasan teori yang terdiri dari ujaran kebencian, bentuk-bentuk ujaran kebencian, semantic, makna, dan sosiolinguistik.
3. Bab III: Analisis data ujaran kebencian kepada Joko Widodo pada kolom kometer X.
4. Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

